Penerapan model *think pair share* dengan media audio untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat kelas iv sekolah dasar

A D Meilani1\*, Hartono2, and Sularmi2

1Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

2Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

\*atikadevid29@gmail.com

**Abstract**. *This research aims is to improve the students listening of folklore skill with model Think Pair Share and media audio in 4th grade students of SDN Selomulyo Sleman academic year 2018/2019. This research is a classroom action research conducted three cycles. Each cycle consist of four stage. The research data was collected through interviews, observation, test, and documentation. Data validity are using triangulation of source and triangulation of technique. Data analysis technique used was descriptive of comparative and interactive model. The researcher used five indicator to know the level of students listening of folklore skill. That all instrinsic elements, text comprehension, main problem, text organizaion, and problem solving. The results shows that classical completeness on pre-action is 7,69%, increase on cycle I by 43,21% ,increase on cycle II by 69,23% , and increase again in cycle III by 88,46%. Based on the result, the conclusion is the application of model Think Pair Share and media audio can improve the students listening of folklore skill on 4th grade students of SDN Selomulyo Sleman academic year 2018/2019.*

**Keywords :** *Think Pair Share, media audio, students listening of folklore skil, elementary school*

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran di SD. Pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk melatih keterampilan berbahasa peserta didik agar semakin berkembang dengan baik [1]. Keterampilan berbahasa Indonesia yang paling dasar adalah keterampilan menyimak. Seberapa baik keterampilan menyimak yang dimiliki seseorang akan berdampak besar terhadap efektivitas suatu pekerjaan yang dilakukan [2]. Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan menyimak mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya. Menyimak merupakan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas mendengar, mengapresiasi, memahami, dan menginterpretasi informasi yang telah diterima sehingga dapat memahami makna yang terdapat dalam informasi tersebut [2] [3] [4]. Keterampilan menyimak adalah kemampuan seorang individu untuk dapat memahami informasi yang diperolehnya dengan bunyi bahasa sebagai fokus utama.

Keterampilan menyimak yang harus dikuasai peserta didik salah satunya adalah keterampilan menyimak cerita rakyat. Kegiatan menyimak cerita rakyat bertujuan untuk memperoleh informasi dari cerita yang disimak sehingga pada tahap berikutnya peserta didik dapat menyampaikan kembali informasi yang didapat baik secara lisan maupun tulisan. Kondisi tersebut tentunya memaksa peserta didik untuk tetap fokus selama kegiatan menyimak. Fokus tidaknya seseorang ketika melakukan kegiatan menyimak dapat mempengaruhi keefesienan kegiatan menyimak [5].

Melihat keterampilan menyimak memiliki pengaruh yang baik terhadap kehidupan seseorang, tentunya kita berharap peserta didik memiliki bekal keterampilan menyimak yang baik. Namun kenyataan di lapangan menunjukan bahwa keterampilan peserta didik dalam menyimak cerita rakyat kelas IV SDN Selomulyo rendah. Hal tersebut didukung fakta yang diperoleh peneliti di lapangan. Hasil wawancara dan observasi menunjukan bahwa 1) Model pembelajaran yang diterapkan masih kurang bervariasi, 2) pengunaan media dalam pembelajaran menyimak kurang maksimal, 3) pembelajaran bersifat *teacher center*, 4) peserta didik kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran menyimak.

Hasil wawancara dan observasi didukung dengan hasil pratindakan. Hasil pratindakan menunjukan perolehan skor disetiap indikator keterampilan menyimak cerita rakyat yang belum dapat mencapai skor 3 dengan kategori terampil atau 80% peserta didik memperoleh skor 3 pada setiap indikator. Bersumber pada data yang ada dapat diketahui keterampilan peserta didik dalam menyimak cerita rakyat dengan indikator kelengkapan unsur intrinsik, pemahaman isi cerita, penyelesaian masalah, keruntutan cerita, dan penyelesaian masalah masih rendah. Kondisi tersebut menyebabkan keterampilan menyimak peserta didik sulit berkembang. Penelitian U. Pebriana [6] menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi dan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan menyimak. Penelitian tersebut menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif dan pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita.

Solusi untuk menangani masalah yang ada yaitu dengan mengimplementasikan suatu model dalam pembelajaran yang sesuai. Penelitian I.N.M. Sari [7] membuktikan bahwa penerapan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita. Penelitian tersebut menunjukan bahwa model dengan mengutamakan diskusi berpasangan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi cerita. Oleh karena itu peneliti memilih model pembelajaran *Think Pair Share* untuk menangani masalah tersebut*.* Model *Think Pair Share* merupakan model yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri dengan waktu tertentu serta memberi peluang untuk melakukan diskusi secara berpasangan dalam menyelesaikan suatu permasalahan [8] [9] [10]. Penggunaan model *Think Pair Share*  dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Think, Pair,* dan *share* [10]. Peserta didik diminta untuk menentukan jawaban atas permasalahan sebelum melakukan kegiatan diskusi berpasangan. Kegiatan berdiskusi secara berpasangan memberi peluang peserta didik untuk saling mengutarakan pendapat serta bertukar pendapat mengenai informasi yang telah didapat.

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran juga perlu dimaksimalkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kartiono [11] bahwa penggunaan media audio dapat meningkatkan kemampuan mengarang narasi. Media audio merupakan media yang dapat dimanfaatkan pada kegiatan menyimak. Media audio adalah media pembelajaran yang memiliki sifat searah dan digunakan untuk menyampaikan pesan dengan basis suara [12] [13] [14].

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat pada peserta didik kelas IV SDN Selomulyo tahun ajaran 2018/2019 dengan menerapkan model *Think Pair Share* dan media audio. Penerapan model *Think Pair Share* dengan media audio dapat menjadikan peserta didik cenderung lebih aktif berdiskusi dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat. Aktifnya peserta didik dalam pembelajaran berdampak pada suasana pembelajaran di dalam kelas sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

1. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Selomulyo dengan peserta didik kelas IV SDN Selomulyo tahun ajaran 2018/2019 sebagai subjek penelitian. Pelaksanaan penelitian selama 8 bulan dimulai dari Desember 2018 sampai Juli 2019. Data penelitian berupa data hasil kinerja guru, aktivitas peserta didik, dan hasil tes keterampilan menyimak cerita rakyat. Peserta didik dan guru kelas IV menjadi sumber data primer. Sedangkan sumber data sekunder berupa hasil observasi terhadap kinerja guru dan aktivitas peserta didik serta dokumentasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi [14] [15]. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik [17]. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Milles & Huberman dan teknik deskriptif komparatif. Penelitian ini terdiri atas tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kategorisasi penilaian keterampilan menyimak cerita rakyat dapat diamati pada tabel 1 berikut [18].

**Tabel 1.** Kategorisasi Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Interval Nilai | Keterangan |
| Sangat Kurang | ≤ 29 | Tidak Terampil |
| Kurang | 30 – 45 | Tidak Terampil |
| Cukup | 46 – 69 | Tidak Terampil |
| Baik | 70 – 85 | Terampil |
| Sangat Baik | 86 – 100 | Terampil |

1. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pratindakan memperlihatkan keterampilan menyimak cerita rakyat terbilang rendah. Indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan belum terpenuhi. Hasil pratindakan dapat diamati pada tabel 2.

**Tabel 2.** Skor Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Pratindakan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indikator | Rerata | Keterangan |
| Kelengkapan unsur intrinsik | 1,62 | Tidak Terampil  |
| Pemahaman isi cerita | 2,15 | Kurang Terampil |
| Pokok permasalahan | 1,08 | Tidak Terampil |
| Keruntutan isi cerita | 1,35 | Tidak Terampil |
| Penyelesaian masalah | 1,19 | Tidak Terampil |
| Ketuntasan Klasikal | 7,69% |

Tabel 2. menunjukkan bahwa indikator pemahaman isi cerita dalam keterampilan menyimak cerita rakyat masih berada pada kategori kurang terampil. Empat indikator keterampilan menyimak cerita rakyat yang lainnya berada pada kategori tidak terampil. Bersumber pada perolehan data dapat ditarik simpulan keterampilan menyimak cerita rakyat masih rendah. Hasil keterampilan menyimak cerita rakyat setelah diterapkannya model *Think Pair Share* dengan media audio dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**. Skor Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indikator | Rerata | Keterangan |
| Kelengkapan unsur intrinsik | 2,50 | Kurang Terampil |
| Pemahaman isi cerita | 2,90 | Kurang Terampil |
| Pokok permasalahan | 2,21 | Kurang Terampil |
| Keruntutan isi cerita | 2,73 | Kurang Terampil |
| Penyelesaian masalah | 1,85 | Tidak Terampil |
| Ketuntasan Klasikal | 43,21% |

Tabel 3. menunjukkan bahwa indikator kelengkapan unsur intrinsik, pemahaman isi cerita, pokok permasalahan, dan keruntutan isi cerita berada pada kategori kurang terampil. Sedangkan indikator penyelesaian masalah masih berada dalam kategori tidak terampil. Ketuntasan klasikal yang diperoleh 43,21%, hal tersebut menunjukan masih banyak peserta didik yang belum terampil. Indikator kinerja penelitian yaitu 80% peserta didik memperoleh nilai ≥70(KKM) tidak tercapai dalam siklus I sehingga dilanjutkan ke siklus II. Hasil dari keterampilan menyimak cerita rakyat setelah diterapkannya model *Think Pair Share* dengan media audio siklus II dapat diamati pada tabel 4.

**Tabel 4.** Skor Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indikator | Rerata | Keterangan  |
| Kelengkapan unsur intrinsik | 2,56 | Kurang Terampil |
| Pemahaman isi cerita | 3,12 | Terampil |
| Pokok permasalahan | 2,37 | Kurang Terampil |
| Keruntutan isi cerita | 3,23 | Terampil |
| Penyelesaian masalah | 2,63 | Kurang Terampil |
| Ketuntasan Klasikal | 69,23% |

Tabel 4. menunjukan bahwa indikator pemahaman isi cerita dan keruntutan isi cerita berada pada kategori terampil. Sedangkan indikator kelengkapan unsur intrinsik, pokok permasalahan, dan penyelesaian masalah masih berada dalam kategori kurang terampil. Hasil tersebut menunjukan beberapa peserta didik belum terampil dalam menyimak. Indikator kinerja tidak terpenuhi dalam siklus II sehingga perlu dilanjutkan ke siklus III. Hasil keterampilan menyimak cerita rakyat setelah diterapkan model *Think Pair Share* dengan media audio siklus III dapat diamati pada tabel 5.

**Tabel 5**. Skor Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Siklus III

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indikator | Rerata | Keterangan  |
| Kelengkapan unsur intrinsik | 3,13 | Terampil |
| Pemahaman isi cerita | 3,58 | Terampil |
| Pokok permasalahan | 3,02 | Terampil |
| Keruntutan isi cerita | 3,52 | Terampil |
| Penyelesaian masalah | 3,02 | Terampil |
| Ketuntasan Klasikal | 88,46% |

Tabel 5. menunjukkan bahwa semua indikator keterampilan menyimak cerita rakyat mecapai persentase 80% atau bahkan lebih. Hasil tersebut menunjukan bahwa peserta didik yang sudah dapat dikatakan terampil. Hal tersebut menunjukan indikator kinerja penelitian sudah terpenuhi, sehingga penelitian berhenti di siklus III. Perbandingan rerata setiap indikator dalam keterampilan peserta didik dalam menyimak cerita rakyat dari pratindakan sampai siklus III dapat diamati pada gambar 1.

**Gambar 1.** Perbandingan persentase ketuntasan setiap indikator keterampilan menyimak cerita rakyat

Gambar 1. Menunjukkan rerata indikator keterampilan menyimak cerita rakyat pada setiap siklus. Indikator kelengkapan unsur intrinsik cerita pada pratindakan sebesar 1,62, meningkat 2,50 di siklus I, meningkat 2,56 di siklus II, dan meningkat 3,12 di siklus III. Indikator pemahaman isi cerita pada pratindakan sebesar 54%, meningkat 69% di siklus I, meningkat 85% di siklus II, dan meningkat 92% di siklus III. Indikator pokok permasalahan pada pratindakan sebesar 4%, meningkat 31% di siklus I, meningkat 46% di siklus II, dan meningkat 81% di siklus III. Indikator kelengkapan unsur intrinsik cerita pada pratindakan sebesar 4%, meningkat 46% di siklus I, meningkat 81% di siklus II, dan meningkat 96% di siklus III. Indikator penyelesaian masalah dalam pratindakan sebesar 12%, meningkat 15% di siklus I, meningkat 50% di siklus II, dan meningkat 85% di siklus III.

Hasil tersebut juga dibuktikan dengan hasil pekerjaan peserta didik yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat. Hasil pratindakan menunjukan bahwa skor keterampilan menyimak cerita rakyat pada setiap indikator masih rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan yaitu beberapa peserta didik sudah mampu memahami isi cerita, mampu menuliskan cerita dengan runtut, namun peserta didik masih kesulitan menuliskan pokok permasalahan, kelengkapan unsur intrinsik dalam cerita masih kurang, dan kesulitan menuliskan penyelesaian masalah. Pelaksanaan Siklus II terjadi peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat yaitu 1) peserta didik dapat menuliskan pokok permasalahan secara singkat, 2) peserta didik terampil mengemukakan penyelesaian masalah dengan singkat, 3) peserta didik mampu menyebutkan unsur intrinsik cerita. Siklus III terjadi peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat aspek menceritakan kembali yaitu 1) peserta didik sudah terampil menyebutkan unsur intrinsik cerita, 2) peserta didik dapat memahami isi cerita dengan baik, 3) mampu menuliskan pokok permasalahan yang dialami oleh tokoh, 4) keruntutan isi cerita sudah sesuai, 5) peserta didik sudah terampil menuliskan penyelesaian masalah sesuai dengan cerita yang disimak.

Peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat pada peserta didik tidak lepas dari peran guru dan peserta didik. Pembelajaran dengan model *Think Pair Share* dengan media audio lebih berpusat pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan adanya tahap berpikir mandiri dan tahap diskusi dalam pelaksanaannya. Kegiatan diskusi berpasangan maupun berkelompok dalam pelaksanaan model *Think Pair Share* menjadikan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya baik secara lisan maupun tulisan, sehingga usaha yang dilakukan guna meningkatkan suatu pembelajaran dapat tercapai [9]. Model *Think Pair Share* dalam kegiatan menyimak cerita rakyat mengajak peserta didik untuk bekerjasama secara berpasangan. Kegiatan diskusi secara berpasangan mendorong peserta didik untuk dapat saling bertukar pendapat dalam memahami cerita hasil simakan, keterampilan peserta didik dalam menyimak cerita rakyat dapat meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat N. Nurcahyati [19] yang mengemukakan bahwa penerapan model *Think Pair Share* menjadikan peserta didik aktif berpartisipasi disetiap kegiatan pembelajaran sehingga terjadi peningkatan nilai kumulatif. Penggunaan model pembelajaran penggunaan media audio memiliki andil yang penting dalam upaya mewujudkan situasi pembelajaran aktif sehingga menumbuhkan semangat belajar dalam peningkatan pembelajaran menyimak cerita rakyat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat P. Rahayu [20] yaitu media pembelajaran berpengaruh terhadap proses pembelajaran keterampilan menyimak cerita pendek.

1. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* dan media audio dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat pada peserta didik kelas IV SDN Selomulyo tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis berupa peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat melalui penggunaan model *Think Pair Share* dan pemanfaatan media audio. Penelitian ini juga memberi implikasi praktis yaitu pengetahuan dan referensi mengenai penerapan model *Think Pair Share* dan pemanfaatan media audio.

1. Referensi

[1] R Winarni 2010 *Bahasa Indonesia* (Salatiga: Widya Sari Press)

[2] H Hermawan 2012 *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu)

[3] S A Nafi’ah 2018 *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

[4] S Y Slamet 2009 *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Surakarta: UNS Press)

[5] Ngalimun and N Alfulaila 2014 *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo)

[6] U Pebriana, D W W Ekowati, and F A Fantiro 2017 Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Model Pembelajaran Artikulasi dan Media Boneka Tangan Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 SDN Pejok II Kedungadem Bojonegoro *J. Pemikir. dan Pengemb. SD* **5(2)**

[7] I N M Sari, J I S Poerwanti, and Djaelani 2014 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek *J. Didakt Dwija Indria* **2(2)**

[8] M Huda 2014 *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

[9] Isrok’atun and A Rosmala 2018 *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Bumi Aksara)

[10] A Shoimin 2016 *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

[11] Kartiono 2013 Penggunaan Media Audio untuk Meningkatkan Kemampuan Mengarang Narasi pada Siswa Kelas V SDN Wonokusumo IV/43 Surabaya *J. Penelit. Pendidik. Guru Sekol. Dasar* **1(1)** 1–13

[12] S Anitah 2012 *Media Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pressindo)

[13] Daryanto 2013 *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media)

[14] Y Munadi 2013 *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)* (Jakarta: Referensi)

[15] Jakni 2017 *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Bandung: Alfabeta)

[16] N Ulfatin 2015 *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. (Malang: Media Nusa Creative)

[17] Sugiyono 2017 *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta)

[18] S Arikunto and C S A Jabar 2014 *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara)

[19] N Nurcahyati, R Winarni, and T Budiharto 2015 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun *J. Didakt Dwija Indria* **3(4)** 1–5

[20] P Rahayu, Rukayah, and E S Markamah 2018 Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Pendek pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar *J.Didakt Dwija Indria* **6(9)** 1–6